

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.⁹

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi.¹⁰ Pertama, Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain. Kedua, Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianya, Ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari

⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter ...* hal. 1

¹⁰ *Ibid*, hal. 3

kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya. Ketiga, Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan sholat bagi umat muslim. Keempat, Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya. Kelima, kosekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

1) Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Hal ini pula yang ditekankan Allah melalui firmanNya yang artinya

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 29).

- 2) Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.
- 3) Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- 4) Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- 5) Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.¹¹

Nilai religius tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius memerlukan bimbingan, yaitu usaha yang menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Nilai keteladanan merupakan hal yang penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Segala ucapan, gerak gerik, atau tingkah laku keseharian sekeliling siswa akan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Seperti halnya pembentukan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan baik orangtua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian siswa.

¹¹ *Ibid*, hal.10

b. Bentuk-Bentuk Nilai Religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹²

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha“ dan qadar.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A“raf ayt 172:¹³

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 293

¹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁴

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.¹⁵

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal.125

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 28

bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain dan sebagainya¹⁶.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁷

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 298

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hal. 125

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁸

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama mausia atau *habl minan nas*.

c. Macam-macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 107

mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut :¹⁹

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat dan surat al-Bayyinah.

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.²⁰

¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal.83

²⁰ *Ibid*, hal.84

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).*"²¹

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan

²¹ *Ibid*

profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola madrasah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

- a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- b) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan,
- c) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.
- d) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

4) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus

diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius madrasah (*school religious culture*).

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan.*"²²

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

d. Penanaman Nilai Religius di Lingkungan Madrasah

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu madrasah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program

²² *Ibid*, hal.90

atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius madrasah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.²³

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.²⁴

Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan Keadilan, merupakan salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 116

²⁴ *Ibid*, hal.67-68

terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Sedangkan Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian.

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.²⁵

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.67-68

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya²⁶

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, hal. 125

tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Pada strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun,

dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.²⁷

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di madrasah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik madrasah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat

²⁷ *Ibid*, hal. 128

peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Pada strategi yang Keenam di atas adalah, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilainilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri.

Dan strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional,

budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.²⁸

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.²⁹

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, hal. 125-129

²⁹ *Ibid*, hal. 129

masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidahkaidah pergaulan agamis.³⁰

Dengan menciptakan suasana keagamaan di madrasah proses sosialisasi yang dilakukn pesera didik di madrasah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- 1) Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar
- 2) Tadarus al-Qur'an (secara bersama-bersama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai
- 3) Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala
- 4) Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah
- 5) Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibada mahdhah maupun ibadah sosial

³⁰ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal. 262

- 6) Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- 7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal
- 8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat
- 9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya
- 10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.³¹

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

- 1) Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa
- 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keIslaman
- 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.

³¹ *Ibid*, hal. 263

- 4) Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.
- 5) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.³².

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu.

Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak madrasah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua seperti yang dikemukakan Ngainun Naim berikut. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan madrasah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi

³² *Ibid*, hal. 266

religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.³³

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

2. Pendidikan Kepramukaan

a. Pengertian Pendidikan Kepramukaan

Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Bila membicarakan pembinaan mengandung pengertian suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Usaha peningkatan dan pembinaan organisasi gerakan pramuka perlu diperhatikan fungsinya sehingga benar-benar mampu menjadi wadah pembimbingan generasi muda melalui pendidikan kepramukaan yang

³³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, hal. 125

ada di madrasah. Organisasi gerakan pramuka merupakan satu-satunya wadah organisasi kepanduan yang sah di madrasah. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka merupakan pendidikan non-formal yang berbeda dengan pendidikan non-formal lainnya dan mencakup empat sendi atau “soko guru” yaitu: ³⁴

- 1) Belajar Mengetahui
- 2) Belajar Berbuat
- 3) Belajar Hidup Bersama
- 4) Belajar Menjadi Seseorang

Sebelum mengenal istilah kepramukaan, kita perlu memahami istilah Gerakan Pramuka, Kepramukaan dan Pramuka terlebih dahulu. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar madrasah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, Kepramukaan adalah nama kegiatan dari Gerakan Pramuka, Pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta Siaga, Penggalang, Penegak, Pelatih Pembina Pramuka, Pembina Profesional, Pamong SAKA dan Instruktur SAKA, Pemimpin SAKA, Andalan, Pembantu Andalan, Anggota MABI dan Staff Karyawan Kwartir. ³⁵

Definisi Kepramukaan sendiri menurut Lord Boden Powell (terjemah) yaitu : “ Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Kepramukaan*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama, 2003), hal.3

³⁵ Pusdiklat, *Bahan Serahan Materi Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor: 2010), hal.33

dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan.³⁶ Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan non formal atau biasa disebut ekstrakurikuler.

b. Sejarah Pendidikan Kepramukaan

Gagasan kepanduan pendidikan diluar madrasah untuk anak-anak inggris, dengan tujuan agar menjadi manusia Inggris. Hal itu dinilai cemerlang dan sangat menarik sehingga banyak negara lain mendirikan kepanduan. Gagasan kepanduan dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia yang pada masa itu merupakan daerah jajahan Hindia-Belanda (*Nederlands Oost Indie*), dengan mendirikan NIPV (*Nederland Indische Padvinders Vereeniging* = Persatuan Pandu Pandu Hindia Belanda).³⁷

Sejarah Kepramukaan di Indonesia Gagasan organisasi *Boden Powell* tersebut dalam waktu singkat menyebar ke berbagai negara termasuk Belanda. Di belanda gerakan pramuka dinamai Padvinder. Pada masa itu Belanda yang menguasai Indonesia membawa gagasan itu ke Indonesia.

³⁶ Andri Bob Sunardi, *Boyman, Ragam Latihan ...*, hal.3

³⁷ Kwartir Nasional, *Bahan Kursus Pembina Pramuka ...*, hal.23

Setelah sumpah Pemuda kesadaran nasional juga semakin meningkat, maka pada tahun 1930 berbagai organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung melebur menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Pada tahun 1931 dibentuk PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) kemudian pada tahun 1938 berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia organisasi Kepanduan dilarang, maka banyak dari tokoh Pandu yang beralih dan memilih masuk Keibondan, Seinendan, dan PETA. Setelah proklamasi kemerdekaan kembali dibentuk organisasi kepanduan yaitu Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 dan menjadi satu-satunya organisasi kepanduan. Pada tahun 1961 organisasi kepanduan di Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan dan terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPPINDO (Persatuan Pandu Puteri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia). Sadar akan kelemahan terpecah-pecah akhirnya ketiga federasi yang menghimpun bergabung menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia). Sejarah pramuka di Indonesia dianggap lahir pada tahun 1961. Hal tersebut didasarkan pada Keppres RI No.112 tahun 1961 tanggal 5 April 1961, tentang Panitia Pembantu Pelaksana Pembentukan Gerakan Pramuka dengan susunan keanggotaan seperti yang disebutkan Presiden pada 9 Maret 1961.

Peringatan hari Pramuka diperingati pada setiap tanggal 14 Agustus dikarenakan pada tanggal 14 Agustus 1961 adalah hari dimana Gerakan Pramuka diperkenalkan di seluruh Indonesia, sehingga ditetapkan sebagai hari Pramuka yang diikuti dengan pawai besar. Pendirian gerakan ini pada tanggal 14 Agustus 1961 sedikit banyak diilhami oleh Komsomol di Uni Soviet. Sebelumnya presiden juga telah melantik Mapinas, Kwarnas, dan Kwarnari.³⁸

c. Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka sebagai organisasi kepanduan dilengkapi dengan prinsip dasar dan metode-metode yang dijadikan landasan dalam beraktifitas. Prinsip dasar kepramukaan dapat dilihat sebagai norma hidup sebagai anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan para Pembina, sehingga pelaksanaan dan pengalamannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.³⁹

Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik.

Prinsip dasar kepramukaan adalah:⁴⁰

³⁸Munasifah, *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*, (Semarang: Ghyas Putra, 2007), hal.1-7.

³⁹Ilyas & Qoni, *Buku Pintar Pramuka*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 18

⁴⁰Kwartir Nasional, *Bahan Kursus Pembina Pramuka ...*, hal.29

- 1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- 3) peduli terhadap diri sendiri;
- 4) taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Fungsi Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai:⁴¹

- 1) norma hidup anggota Gerakan Pramuka.
- 2) landasan kode etik Gerakan Pramuka.
- 3) landasan sistem nilai Gerakan Pramuka.
- 4) pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka.
- 5) landasan gerak dan kegiatan Pramuka mencapai sasara dan tujuan.

d. Tujuan Pendidikan Kepramukaan

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi :

- 1) Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang
- 2) Warga negara republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan RI, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang membangun berdirinnya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.⁴²

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*, hal.19

Dengan demikian Gerakan Pramuka merupakan wadah pembinaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, pantang menyerah, moral budi pekerti, dan kuat keberagamaan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dengan didasari kegiatan kepramukaan.

e. Metode Pendidikan Kepramukaan

Metode adalah cara/teknik untuk mempermudah tercapainya tujuan kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan menantang yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik.⁴³

Sebanyak mungkin dengan praktek secara praktis serta menggunakan prinsip dasar metodik kepramukaan yang terdiri atas:

- 1) Kode kehormatan Pramuka merupakan janji dan ketentuan moral pramuka. kode kehormatan pramuka terdiri atas:

TRISATYA PRAMUKA: merupakan janji Pramuka

DARMA PRAMUKA: merupakan ketentuan moral pramuka

Kode kehormatan bagi Pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. Dalam hal ini peserta didik kelas VIII masuk kedalam pramuka penggalang.

Kode kehormatan bagi Pramuka Penggalang

- a) TRISATYA⁴⁴

⁴³ Pusdiklat, *Bahan Serahan ...*, hal.48

⁴⁴ Erawadi, *SKU KAWEDAR*, (Pedoman Pembina Penggalang), hal.16.

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh

- (1) menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- (2) menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- (3) Menepati Dasa Darma

b) DASA DARMA ⁴⁵

- (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Cinta Alam dan kasih sayang sesama manusia
- (3) Patriot yang sopan dan kesatria
- (4) Patuh dan suka bermusyawarah
- (5) Rela menolong dan tabah
- (6) Rajin, terampil dan gembira
- (7) Hemat, Cermat dan bersahaja
- (8) Disiplin, berani dan setia
- (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- (10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Kode kehormatan dilaksanakan dengan: ⁴⁶

- (1) Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing masing
- (2) Membina kesadaran berbangsa dan bernegara

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Kwartir Nasional, *Bahan Kursus Pembina Pramuka...*, hal.31

- (3) Mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam dan seisinya
 - (4) Memiliki sikap kebersamaan
 - (5) Hidup secara sehat jasmani dan rohani
 - (6) Bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, membina diri untuk bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah, dan sabar
 - (7) Membiasakan diri memberi pertolongan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti/sosial, dan mampu mengatasi tantangan tanpa mengenal sikap putus asa
 - (8) Kesiediaan dan keikhlasan menerima tugas, berupa melatih keterampilan dan pengetahuan, riang gembira dalam menjalankan tugas menghadapi kesulitan maupun tantangan
 - (9) Bertindak dan hidup secara hemat dan teliti dan waspada dengan membiasakan hidup secara bersahaja
 - (10) Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar dan taat terhadap aturan/kesepakatan
 - (11) Membiasakan diri menepati janji dan bersikap jujur
 - (12) Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik, dalam gagasan, pembicaraan dan tindakan
- 2) Belajar Sambil Melakukan

Belajar sambil melakukan, dilaksanakan dengan:

- a) Kegiatan pendidikan kepramukaan dilakukan melalui praktek secara praktis sebanyak mungkin
- b) Mengarahkan perhatian peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata, serta merangsang rasa keingintahuan terhadap hal-hal yang baru dan keinginan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan

3) Sistem Beregu

- a) Sistem beregu dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggung jawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja sama dalam kerukunan (gotong-royong)
- b) Peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh mereka sendiri, dan merupakan wadah kerukunan diantara mereka
- c) Kegiatan ini mempermudah penyampaian pesan di alam terbuka, dan mengurangi rentang kendali (spend of control).

4) Kegiatan yang menarik dan menantang serta mendukung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anggota muda.

Pelaksanaan metode ini dilakukan dengan:

- a) Kegiatan pendidikan kepramukaan yang menantang dan menarik minat kaum muda, untuk menjadi pramuka dan bagi mereka yang telah menjadi pramuka agar tetap terikat dan mengikuti serta mengembangkan acara kegiatan yang ada

- b) Kegiatan pendidikan kepramukaan bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif yang mengandung pendidikan
 - c) Kegiatan bersifat terpadu
 - d) Pendidikan dalam Gerakan Pramuka dilaksanakan dalam tahapan dalam peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok
 - e) Materi kegiatan pendidikan kepramukaan disesuaikan dengan usia dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik
 - f) Kegiatan pendidikan kepramukaan diusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan emosi peserta didik serta menunjang dan berfaedah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungan
- 5) Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan ,hal ini berarti bahwa dalam setiap melakukan kegiatan pendidikan kepramukaan:
- a) Anggota dewasa sebagai perencana, organisator, pelaksana, pengendali, pengawas, dan penilai, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan anggota muda
 - b) Pramuka penegak dan pandega berfungsi sebagai pembantu anggota dewasa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan kepramukaan

c) Anggota muda mendapatkan pendampingan dan pembinaan dari anggota dewasa, sebelum melaksanakan kegiatan, anggota muda berkonsultasi dahulu dengan anggota dewasa

6) Sistem Tanda Kecakapan

a) Tanda kecakapan adalah tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik

b) Sistem tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang para pramuka agar selalu berusaha memperoleh kecakapan dan keterampilan

c) Setiap pramuka wajib berusaha memperoleh keterampilan dan kecakapan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya keadaan masyarakat

d) Tanda kecakapan yang di sediakan untuk peserta didik sebagai berikut:

(1) Tanda kecakapan umum (TKU) yang diwajibkan untuk dimiliki oleh peserta didik

(2) Tanda kecakapan khusus (TKK) yang di sediakan untuk dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya

(3) Tanda pramuka garuda (TPG)

e) Tanda kecakapan di berikan setelah peserta didik menyelesaikan ujian-ujian masing-masing SKU, SKK atau SPG

7) Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri

- a) Satuan Pramuka puteri dibina oleh pembina puteri, satuan pramuka putera di bina oleh pembina putera
- b) Perindukan siaga putera dapat dibina oleh pembina puteri
- c) Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan harus dijaga dan dijaga agar tempat perkemahan puteri dan tempat perkemahan putera terpisah

8) Kiasan Dasar (symbolic frame)

- a) Kiasan dasar adalah ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan Kepramukaan
- b) Kiasan dasar digunakan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia perkembangan peserta didik
- c) Kegiatan pendidikan kepramukaan bila dikemas dengan kiasan dasar akan lebih menarik, dan memperkuat motivasi
- d) Kiasan dasar bila di gunakan akan mempercepat perkuatan lima ranah kecerdasan terutama kecerdasan emosional

9) Kiasan dasar Pramuka penggalang⁴⁷

Pramuka usia 11 tahun-15 tahun di sebut penggalang. Nama penggalang diambil dari kiasan dsar Gerakan Pramuka yang bersumber pada romantika perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dari penjajah Belanda yaitu “masa menggalang persatuan”. Tanda kecakapan umum tingkat Penggalang berbentuk huruf V, dengan sisi pendek 1,3 cm dan sisi panjang kaki 4,5 cm, dan

⁴⁷ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Panduan Penyelesaian SKU*, (Jakarta), hal.3

kedua kaki itu membentuk sudut 120 derajat. berwarna dasar merah. di dalam kedua kaki huruf V terdapat gambar mayang terurai (bertangkai bunga kelapa tiga buah) dan berwarna putih. Tanda Kecakapan Umum (TKU) Pramuka Penggalang Ramu berbentuk huruf V (1), Penggalang Rakit (2), Penggalang Terap (3).

Adapun sifat karakter peserta didik berdasarkan usianya, pramuka penggalang adalah masa perkembangan dari masa perkembangan dari masa anak-anak menuju masa remaja/pemuda, sifat karakter pramuka Penggalang antara lain sebagai berikut:

- a) sangat bangga bila mendapat pujian
- b) gemar berpetualang
- c) suka berkelompok dengan teman sebaya terutama yang seaspirasi
- d) bangga apabila di beri tanggung jawab
- e) bangga di perlakukan/ di samakan dengan orang dewasa
- f)) suka usil/ mengganggu orang lain
- g) cepat bosan
- h) selalu ingin bergerak/tidak maun berdiam lama-lama
- i) ingin menjadi yang terbaik
- j) menyukai hal-hal yang baru

3. Nilai Religius dalam Pendidikan Kepramukaan

a. Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Kepramukaan

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat

ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.⁴⁸ Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa didalam pendidikan kepramukaan dibangun berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Sesungguhnya pendidikan pramuka sendiri bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar yang baik sesuai dengan nilai yang

⁴⁸ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.17-18

berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama. Nilai Religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mengikuti kepramukaan ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan. Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. ⁴⁹Inilah pendidikan yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan kepramukaan telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di madrasah.

Pendidikan Kepramukaan dengan religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan

⁴⁹ *Ibid*, hal. 68

dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan kepramukaan sudah bisa diterapkan di lingkungan madrasah dasar namun tarafnya masih dalam ruang lingkup yang sederhana yang mampu diterima oleh siswa. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan kepramukaan yang dilakukan di madrasah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya madrasah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan madrasah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.

b. Penerapan Nilai Religius dalam Pendidikan Kepramukaan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari nilai religius yang ada. Selain itu dalam Metode Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip Dasar Kepramukaan yang keterkaitannya dengan keduanya terletak pada pelaksanaan Kode Kehormatan Pramuka. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan harus dilaksanakan secara terpadu, keduanya harus berjalan seimbang dan saling melengkapi. Dalam penelitian ini mengambil 2 Kode Kehormatan

Pramuka, yakni Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia.⁵⁰ Penerapan Nilai Religius dalam Pendidikan Kepramukaan sebagai berikut:

1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

a) Pengertian

Sebagai pribadi yang lemah, kita harus menyembah Tuhan YME. Dia adalah pencipta yang ada di bumi dan di langit dan segala makhluk yang terlihat maupun tidak terlihat. Sebagai pribadi lemah dan ciptaan-Nya, kita wajib menjalankan perintah-Nya. Contohnya, sebagai muslim mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam, membaca Al-Qur'an, puasa dan lain-lain.

b) Penerapan anggota penggalang dalam kehidupan sehari-hari

- (1) Menjalankan semua perintah Tuhan serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, serta sudah rajin shalat 5 waktu pada saat dirumah dan di madrasah. Ketika dhuhur sholat di madrasah. Serta sholat ashar ketika bersama kegiatan rutin pramuka.
- (2) Membaca doa atau niat kepada Allah. Dalam setiap mengawali atau mengakhiri kegiatan dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah, dirumah dan masyarakat.
- (3) Patuh dan berbakti kepada kedua orangtua, guru, serta sayang kepada saudara.

⁵⁰ Erawadi, *SKU KAWEDAR...*, hal.16

2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

a) Pengertian

Selain sebagai makhluk pribadi, kita juga sebagai makhluk social.

Artinya makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Kita perlu teman, bergaul, bertetangga.

b) Penerapan anggota penggalang dalam kehidupan sehari-hari

(1) Selalu menjaga kebersihan lingkungan baik di madrasah maupun di rumah.

(2) Ikut menjaga kelestarian alam, baik flora maupun fauna yang salah satunya sering menanam pohon disekitar rumahnya

(3) Membantu fakir miskin, yatim piatu, orangtua jompo dan mengunjungi jika ada salah satu temannya sakit.

c. Nilai Religius dalam Pendidikan Kepramukaan

Dalam Pasal 4 pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik pemuda-pemuda supaya menjadi manusia yang kuat keyakinan beragamanya dan memiliki karakter religius. Selain itu pada pasal 5 menjamin keleluasaan kepada tiap anggota Gerakan Pramuka untuk beribadat menurut agamanya masing-masing.⁵¹

Sehingga untuk menjalankan usaha pendidikan agama dengan lebih leluasa maka dalam pasal 9 mengatur tentang pembentukan satuan-

⁵¹ Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Tentang Anggaran Dasar ... hal.8

satuan Pramuka khusus, yaitu gugus depan-gugus depan yang terdiri dari anggota-anggota yang memeluk agama yang sama. Yang pada akhirnya dalam kode moral Pramuka yang dinamakan dengan Dasa Dharma Pramuka menegaskan bahwa Pramuka Indonesia bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa.⁵²

Untuk menunjang sistem pendidikan agama maka diadakan tanda kecakapan khusus guna mendorong peserta didik supaya mempelajari dan melatih diri dalam kecakapankecapan dalam menjalankan perintah agama seperti Sholat, membaca al Quran (Qori), Muadzin, dan Khotib.

Selain itu dalam kode moral kepramukaan pertama yang berisi bahwa sebagai anggota pramuka haruslah bersungguh-sungguh menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, Sebagai bentuk melatih karakter religius. Dalam Gerakan Pramuka pada setiap acara-acara dan kegiatan dimulai dan diakhiri dengan do'a dan ucapan-ucapan pujian serta Syukur pada Tuhan. Agar pemuda-pemuda senantiasa terbiasa ingat akan Tuhan dalam segala waktu. Selain itu untuk melatih disiplin, bila waktu Sholat sudah tiba maka acara kegiatan dihentikan sementara guna memberi kesempatan kepada para pemuda-pemuda untuk beribadah.

Pendidikan agama yang diusahakan oleh Gerakan Pramuka bukanlah bertujuan untuk mengganti pendidikan agama yang sudah ada di lingkungan keluarga dan di madrasah. Melainkan untuk mendukung dan

⁵² M. Amin Abbas dkk, *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007),hal.76

bila perlu menambahnya. Supaya Pendidikan agama di dalam Gerakan Pramuka dapat terus disempurnakan serta diintegrasikan kegiatannya maka di tiap Kwartir, dari Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, hingga Kwartir Cabang didudukan orang-orang khusus yang berurusan dalam bidang pendidikan agama sebagai bentuk upaya penanaman karakter religius dalam kegiatan kepramukaan.

Dalam agama Islam, melaksanakan pendidikan agama itu merupakan perintah Allah dan sebagai ibadah kepada – Nya. Dalam surah An – Nahl ayat 125 :⁵³

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menyelenggarakan Pendidikan kepramukaan bagi anak – anak dan pemuda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, yang sanggup bertanggung jawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007),hal.285

Dalam latihan kepramukaan, pembina Pramuka mempunyai tanggung jawab untuk menjawab untuk menyampaikan Pendidikan Agama Islam kepada para anggota Pramuka, jadi seorang Pembina harus bisa menempatkan posisinya sebagai motivator, fasilitator dan inovator pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Adapun aspek – aspek Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pramuka yang mampu menumbuhkan karakter religius adalah :

1) Aspek Jasmani

Aspek jasmani yang meliputi kebersihan lingkungan dan kesehatan diri yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan fisik, merupakan satu bentuk aspek yang memberikan kesadaran kepada para anggota pramuka untuk dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar maupun kesehatan dirinya.

2) Aspek Rohani

Aspek rohani ini meliputi tiga bidang yaitu: Aqidah, Ibadah dan Muamalah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, perbuatan dengan amal shaleh, aqidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali sejalan dengan kehendak Allah, aqidah

dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah didefinisikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah – Nya, menjauhi segala larangan – Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan – Nya. Muamalah merupakan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Muamalah didasari oleh aqidah, muamalah sendiri merupakan ibadah manusia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya. Muamalah, terbagi menjadi tiga bagian yaitu: hubungan manusia dengan Allah yang mencakup iman, Islam dan Ihsan. Hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Hubungan manusia dengan manusia dalam kegiatan pramuka ini dapat dicontohkan dalam pemelihan seorang pemimpin, kegiatan muamalah lainnya yaitu tolong – menolong, mengucapkan salam, musyawarah dan lain sebagainya.⁵⁴

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha.⁵⁵ Sedangkan Belajar Hasil belajar menurut Nana

⁵⁴ Muhamad Taha, “*Nilai-Nilai KeIslaman Dalam Kepramukaan*”, dalam http://Azine.net/pdf_blog_.pdf, diakses 18 Desember 2018.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.349

Sudjana adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari proses interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.⁵⁶

Menurut Nasution, keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.⁵⁷

Proses belajar mengajar hendaknya membawa perubahan bagi anak ke jenjang yang lebih tinggi. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang dari setelah lahir sampai dewasa. Banyak kegiatan belajar terjadi, tidak hanya dilakukan di madrasah saja, pendidikan dapat dilakukan dimanapun sesuai kebutuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

b. Tujuan Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :⁵⁸

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses ...*, hal. 47

⁵⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 2

⁵⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.44.

disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di madrasah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Semakin tinggi nilai dari ketiga kategori atau ranah tersebut, maka akan semakin baik pula hasil belajar akhir yang akan diperoleh oleh peserta didik di suatu lembaga pendidikan.

c. Tipe-tipe Hasil Belajar

Mengacu pada pendapat Bloom terdapat tipe keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif

Tipe keberhasilan belajar kognitif meliputi:

- a) Hasil belajar pengetahuan terliat dai kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khuss, prinsip-prinaip, kaidah-kaidah)

- b) Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: (mampu menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memprediksi, mengartikan).
- c) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep).
- d) Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi).
- e) Hasil belajar sintesis terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
- f) Hasil belajar evaluasi dapat terlihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).

2) Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor

Tipe keberhasilan belajar psikomotor meliputi:

- a) Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri fisik dan mental)
- b) Hasil belajar persepsi terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).

- c) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan: (mampu meniru contoh).
- d) Hasil belajar gerakan terbiasa terlihat dari penguasaan: (mampu berketrampilan, berpegang pada pola)
- e) Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketrampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).
- f) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
- g) Hasil belajar kreativitas terlihat dari aktivitas-aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).

3) Tipe Keberhasilan Belajar Afektif

Tipe keberhasilan belajar afektif meliputi:

- a) Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
- b) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku.: (mematuhi, ikut serta aktif)
- c) Hasil belajar penilaian/penentuan sikap terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap positif atau negative, mengakui).

- d) Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai, menangkap relasi antarniali, bertanggungjawab, menyatukan nilai).
- e) Hasil belajar pembentukkan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri)⁵⁹

5. Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Kepramukaan dan Hasil Belajar

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Nilai religius menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁶⁰

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Melihat uraian diatas nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks agar bisa tercapai salah satunya dengan melalui pendidikan kepramukaan yang sesuai dengan Dalam Pasal 4 pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka

⁵⁹ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 2-4.

⁶⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi ...*, hal. 125

bertujuan untuk mendidik pemuda-pemuda supaya menjadi manusia yang kuat keyakinan beragamanya dan memiliki karakter religius. Selain itu pada pasal 5 menjamin keleluasaan kepada tiap anggota Gerakan Pramuka untuk beribadat menurut agamanya masing-masing.⁶¹

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan di lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah,praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar Pendidikan Kepramukaan dan metode Pendidikan Kepramukaan, dengan sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Jadi Nilai-nilai pendidikan Kepramukaan adalah keyakinan seorang individu dalam membentuk watak, akhlak dan budi pekerti luhur dengan metode Kepramukaan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam lingkungan madrasah yang terlihat adalah hasil belajar siswa. Apabila siswa memiliki nilai religius dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, biasanya anak memiliki hasil belajar yang bagus, sebaliknya jika anak tidak memiliki nilai religius andalam mengikuti kepramukaan, anak memiliki hasil belajar yang kurang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

⁶¹ Keputusan Musyawarah Nasional ...hal.8

1. Kurnia Fatmawati mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2016 dengan judul “Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”, Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana kegiatan kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?, Bagaimana penanaman karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?, Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016?. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning terdiri dari dua program yakni program jangka panjang dan program jangka pendek. Pendidikan pramuka dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter pada diri peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan atau religius. Dapat dilihat pada contoh berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kegiatan mencium tangan Pembina, bertukar salam dengan sesama, kegiatan sholat berjamaah ketika pramuka dan menjaga lingkungan agar tetap bersih. Faktor yang mempengaruhi pemebentukan karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning yaitu

faktor pendukung dan faktor penghambat. Persamaan penelitian ini obyek peneliti berupa nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini jenis penelitiannya kualitatif. Obyek yang digunakan peneliti tidak ada kaitannya dengan hasil belajar, dan rumusan masalah hanya fokus dengan nilai religius.

2. Nurul Siva, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kereligiusan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Kota Batu Malang”, adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah adakah pengaruh kereligiusan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MI Kota Malang?, adakah pengaruh motivasi terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MI Kota Malang?, adakah pengaruh kereligiusan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MI Kota Malang?. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik angket dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara kereligiusan terhadap hasil belajar. Artinya kereligiusan tidak menyebabkan peningkatan hasil belajar. Karena tidak bisa kereligiusan seseorang menjadi tolak ukur untuk hasil belajarnya. Sedangkan motivasi belajar ada pengaruh terhadap hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil yang baik siswa harus memiliki motivasi yang tinggi sehingga dengan adanya

motivasi yang tinggi mendukung hasil belajarnya. Persamaan penelitian ini obyek peneliti berupa nilai-nilai religius dan menggunakan variabel terikat hasil belajar. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini menggunakan motivasi belajar, rumusan masalah hanya fokus dengan nilai religius dan motivasi, dan hasil belajar menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Khoreunnisa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Tentang Keberagamaan Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V Di Sdn 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”, adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana pengetahuan tentang keberagamaan di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?, Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas V di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?, Adakah pengaruh pengetahuan tentang keberagamaan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas V di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara survey dan dengan teknik angket dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pengetahuan tentang keberagamaan siswa SDN 02 Pesucen dikatakan dalam kategori baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 68,97 dan terletak pada interval nilai 60 – 79. Hasil belajar PAI siswa kelas V di SDN 02 Pesucen tahun ajaran 2016/2017 termasuk

dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 58,85 dan terletak pada interval nilai 40 – 59. Ada pengaruh variabel pengetahuan tentang keberagaman (X) terhadap hasil belajar PAI siswa kelas V (Y) siswa di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan : Besar Koefisien Determinasi yaitu 29,4%. Itu artinya pengetahuan tentang keberagaman cukup mempengaruhi hasil belajar PAI siswa. Persamaan penelitian ini obyek peneliti berupa nilai-nilai religius dan menggunakan variabel terikat hasil belajar. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini rumusan masalah hanya fokus dengan nilai religius (keagamaan), dan hasil belajar menggunakan mata pelajaran PAI.

4. Dwi Elmi Setyorini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa Sd Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?; seberapa besar pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara korelasi kausal dan dengan teknik angket dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Besarnya pengaruh yang signifikan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa tergolong sedang dengan koefisien korelasi 0,593. Persamaan penelitian ini obyek peneliti berupa kepramukaan. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini menggunakan pembahasan ekstrakurikuler, tidak ada kaitannya dengan nilai religius, dan variabel terikat menggunakan kedisiplinan.

5. Mamlukhah, mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi” adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimanakah Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas IV,V,dan VI di SD Negeri 2 Karangmulyo Tahun Ajaran 2014/2015? Bagaimana Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV,V, dan VI di SD Negeri 2 Karangmulyo Tahun Ajaran 2014/2015? Bagaimana pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV,V, dan VI di SD Negeri 2 Karangmulyo Tahun Ajaran 2014/2015?. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara korelasi kausal dan dengan teknik angket dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler

pramuka siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015 baik. Prestasi pendidikan agama islam siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015 baik. Ada hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi pendidikan agama islam siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015. Ada hubungan sedang antara ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi pendidikan agama islam siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015. Persamaan penelitian ini obyek peneliti berupa kepramukaan dan hasil belajar. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini menggunakan pembahasan ekstrakurikuler, tidak ada kaitannya dengan nilai religius.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun, Level dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurnia Fatmawati "Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" Skripsi: UIN WALISONGO, Juni 2016	Mendesripsikan tentang: 1. Mengetahui kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning terdiri dari dua program yakni program jangka panjang dan program jangka pendek 2. Pendidikan pramuka dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter pada diri peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan atau religius. 3. Faktor yang mempengaruhi pemebentukan karakter religius dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning yaitu fator pendukung dan faktor penghambat	a. Obyek peneliti berupa nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan. b. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat) c. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	a. Jenis penelitiannya kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif. b. Obyeknya berupa nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan. Sedangkan dalam penelitian yang akan datang menggunakan variable terikat dengan hasil belajar c. Rumusan masalah hanya fokus dengan nilai religius. Sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada 4 rumusan masalah, yaitu habluminallah, habluminannas, habluminalalam dan secara bersama-sama.
2.	Nurul Siva, "Pengaruh Kereligiusan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil	1. Tidak ada pengaruh antara kereligiusan terhadap hasil belajar. kereligiusan tidak	a. Obyek peneliti berupa variable bebas (X) nilai-nilai religius dan menggunakan variabel terikat (Y) hasil belajar.	a. Menggunakan motivasi belajar, sedangkan penelitian yang akan datang hanya

	<p>Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Kota Batu Malang” Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juni 2018</p>	<p>menyebabkan peningkatan hasil belajar. 2. Tidak bisa kereligiusan seseorang menjadi tolak ukur untuk hasil belajarnya. 3. Motivasi belajar ada pengaruh terhadap hasil belajar 4. Untuk mendapatkan hasil yang baik siswa harus memiliki motivasi yang tinggi sehingga dengan adanya motivasi yang tinggi mendukung hasil belajarnya</p>	<p>b. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), c. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi</p>	<p>menggunakan variable bebas nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan sebagai variabel bebasnya. b. Rumusan masalah hanya fokus dengan nilai religius dan motivasi, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan rumusan masalah dengan variabel bebasnya dibagi menjadi 3 yaitu habluminallah, habluminannas, dan habluminalalam c. Hasil belajar menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan penelitian yang akan datang dengan mengacu nilai rata-rata raport PTS.</p>
3.	<p>Khoerunnisa, Pengaruh Pengetahuan Tentang Keberagaman Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V Di</p>	<p>a. Pengetahuan tentang keberagaman siswa SDN 02 Pesucen dikatakan dalam kategori baik dengan nilai rata-rata yang</p>	<p>a. Penelitian ini obyek peneliti berupa nilai-nilai religius dan menggunakan variabel terikat hasil belajar.</p>	<p>a. Rumusan masalah hanya fokus dengan nilai religius (keagamaan), sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan rumusan masalah dengan</p>

	<p>Sdn 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Skripsi: UIN WALISONGO, Mei 2017</p>	<p>diperoleh yaitu 68,97 dan terletak pada interval nilai 60 – 79.</p> <p>b. Hasil belajar PAI siswa kelas V di SDN 02 Pesucen tahun ajaran 2016/2017 termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 58,85 dan terletak pada interval nilai 40 – 59.</p> <p>c. Ada pengaruh variabel pengetahuan tentang keberagaman (X) terhadap hasil belajar PAI siswa kelas V (Y) siswa di SDN 02 Pesucen Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan : Besar Koefisien Determinasi yaitu 29,4%. Itu artinya pengetahuan tentang keberagaman cukup mempengaruhi hasil belajar PAI siswa.</p>	<p>b. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat).</p> <p>c. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana</p>	<p>variabel bebasnya dibagi menjadi 3 yaitu habluminallah, habluminannas, dan habluminalalam</p> <p>b. Hasil belajar menggunakan mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan datang mengacu nilai rata-rata raport PTS.</p>
4.	<p>Dewi Elmi Setyirini, Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa Sd Negeri</p>	<p>1. Pengaruh yang signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.</p>	<p>a. Obyek peneliti berupa kepramukaan.</p> <p>b. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat),</p>	<p>a. Menggunakan pembahasan pembahasan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan peneliti yang akan datang menggunakan pendidikan kepramukaan</p>

	Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Juli 2016	2. Besarnya pengaruh yang signifikan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa tergolongsedang dengan koefisien korelasi 0,593	c. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi	b. Tidak ada kaitannya kepramukaan dengan nilai religius, sedangkan peneliti yang akan datang menggunakan nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan c. Variabel terikat menggunakan kedisiplinan sedangkan peneliti yang akan datang menggunakan hasil belajar
5.	Mamlukhah, Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi Jurnal: Pendidikan, komunikasi dan pemikiran hokum islam vol.7 No. 1:69-79, September 2015	1. Ekstrakurikuler pramuka siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015 baik. 2. Prestasi pendidikan agama islam siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015 baik. 3. Ada hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi pendidikan agama islam siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo	a. Obyek peneliti berupa kepramukaan dan hasil belajar. b. Sasaran penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat) c. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi	a. penelitian ini menggunakan pembahasan ekstrakurikuler, sedangkan peneliti yang akan datang menggunakan pendidikan kepramukaan. b. Tidak ada kaitannya dengan nilai religius

		<p>Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015.</p> <p>4. Ada hubungan sedang antara ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi pendidikan agama islam siswa kelas IV,V,dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015</p>		<p>sedangkan peneliti yang akan datang menggunakan menggunakan nilai-nilai religius dalam pendidikan kepramukaan.</p>
--	--	---	--	---

C. Kerangka Konseptual

Nilai-nilai religius merupakan sikap perbuatan yang dilakukan sesuai ajaran agama islam. Dalam kepramukaan kita tidak dapat lepas dari nilai-nilai religius kepramukaan. Kepramukaan merupakan kegiatan bukan ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah dari suatu buku, tetapi pramuka adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan. Dengan adanya kegiatan kepramukaan membuat anak dapat cakap dalam menjalankan aktivitas, terutama sikap keagamaan. Dengan adanya kegiatan kepramukaan, siswa dilatih agar menjadi manusia yang mampu mengatur segala aktivitasnya. Hasil belajar adalah suatu prestasi yang hendak diraih oleh setiap siswa di madrasah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam kepramukaan dapat berpengaruh pula pada hasil belajar peserta didik. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti gambar berikut :

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir

